BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang sudah ada dalam kajian pustaka dengan keadaan yang ada dilapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dari itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli.

A. Program Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Agama pada Peserta Didik di SMPN 2 Kademangan Blitar

Sebelum seorang guru melaksanakan pembelajaran, tentu mereka perlu membuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan ini merupakan rancangan tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Masnur Muslich dalam bukunya Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan bahwa perencanaan guru dalam pembelajaran diartikan sebagai persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.[1] Mengenai perencanaan pembelajaran dijelaskan juga oleh Ahmad Rohani dalam bukunya yang berjudul

[1] Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 14

Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi bahwa perencanaan pembelajaran berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan pada siswa, bagaimana cara mengajarkannya, dan seberapa baik siswa dapat menyerap semua bahan ajar ketika siswa telah menyelesaikan proses pembelajarannya.[2]

Jadi, perencanaan pembelajaran adalah rancangan tentang apa saja yang akan dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar yang sebenarnya dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru agar pembelajaran yang akan dilaksanakan berlangsung secara sistematis, dalam arti proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, tetapi akan berlangsung secara tertata dan terarah sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh Guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan salah satunya adalah dengan membuat RPP. RPP ini dibuat sebagaimana penyusunan RPP pada umumnya yang memuat tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan selama pembelajaran.

Sesuai dengan hasil wawancara dari salah satu guru PAI bahwa untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik, mula-mula guru membuat perencanaan dengan menyusun RPP. Dalam penyusunan RPP tersebut

---

[2] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 76

dicantumkan tentang tujuan, materi yang akan diajarkan, strategi, metode, penilaian hasil belajar dan unsur lain yang terkait dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah adanya perumusan yang jelas sebagaimana yang tertera dalam RPP, maka guru tinggal menjalankan strategi penginternalisasian nilai-nilai agama ke siswa saat kegiatan pembelajaran PAI sesuai dengan yang ada di RPP tadi.[3]

Pembuatan RPP ini dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar PAI yang sesungguhnya dilaksanakan, sebab di sini guru harus membuat gambaran tentang berbagai persiapan untuk mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdurrahman Gintings dalam bukunya yang berjudul Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran, menurutnya RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, persiapan disini diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Melalui perencanaan yang jelas, yaitu dengan pembuatan RPP tersebut, guru akan lebih mudah melaksanakan strategi yang telah ditentukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan pun akan lebih mudah tercapai. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai

[3] 02/CW/GPDz/Sin1/11/II/2019

dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.[4]

Jadi, dapat ditarik kesimpulan dengan adanya perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI melalui pembuatan RPP ini dapat membuat proses penginternalisasian nilai-nilai agama pada peserta didik lebih mudah untuk dilaksanakan, karena disini guru telah membuat rumusan-rumusan yang jelas tentang apa saja yang perlu dilakukan guru PAI untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik, baik strategi, metode, ataupun yang lainnya sehingga pembelajaran akan berjalan secara terarah dan ini akan berdampak pada keberhasilan yang dicapai nantinya.

Selain pembuatan RPP, perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama di SMPN 2 Kademangan adalah dengan mengadakan sosialisasi tentang pembinaan keagamaan peserta didik kepada wali murid. Sosialisasi ini dilakukan dalam rangka mengajak para wali murid untuk bersam-sama mendukung terlaksananya penginternalisasian nilai-nilai agama pada peserta didik. Sebab, dengan adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid, maka proses penginternalisasian nilai-nilai agama pun dapat dilakukan dengan mudah dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Keterlibatan orang tua dalam membantu proses penginternalisasian nilai-nilai agama pada peserta didik di sekolah yang diwujudkan dengan melihat

---

[4] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 29

kegiatan keagamaan anak di rumah merupakan salah satu tanggungjawab orang tua. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam friman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*(QS. At-Tahrim (66): 6)[5]

Jika dipahami secara mendalam, ayat di atas berkaitan dengan kewajiban orang tua dalam ikut serta mendidik anak untuk diarahkan kea rah yang lebih baik. Bukan hanya guru saja yang mendidik, tapi tugas orang tua pun sangat berperan penting dalam mewujudkan internalisasi nilai-nilai agama pada diri anak. Melalui kerja sama antara wali murid dengan guru akan menciptakan Susana keharmonisan antar kedua belah pihak, sehingga akan terjadi saling kontrol mengenai perkembangan anak ketika di rumah dan di sekolah.

Jadi, adanya dukungan yang kuat yaitu dari pihak sekolah dan orang tua siswa ternyata membawa pengaruh besar terhadap keberhasilan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik.

---

[5] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya.* (Jakarta:2009), hlm. 560

Perencanaan lain yang dilakukan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik adalah dengan jalan mengadakan musyawarah antar guru PAI selaku pembina keagamaan siswa di SMPN 2 Kademangan. Musyawarah ini dilakukan untuk membuat pengaturan jadwal pelaksanaan kegiatan keagamaan di luar kelas. Pembahasannya meliputi kegiatan keagamaan yang perlu diberikan ke peserta didik sebagai upaya internalisasi nilai-nilai agama pada diri mereka sekaligus penentuan tempat dan waktunya. Perencanaan yang demikian ini telah memenuhi salah satu unsur perencanaan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran bahwa setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:[6]

1. Adanya tujuan yang harus dicapai
2. Adanya strategi untuk mencapai tujuan. Strategi ini berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan, dan lain sebagainya.
3. Sumber daya yang dapat mendukung
4. Implementasi setiap keputusan.

Dengan demikian, jelas bahwa adanya perencanaan tentang penentuan waktu, tempat, dan kegiatan keagamaan yang diberikan ke peserta didik melalui

[6] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran…*, hlm. 23

musyawarah tersebut sesuai dengan apa yang dikemukan oleh Wina Sanjaya di atas. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik, guru PAI harus melakukan perencanaan terlebih dahulu dengan tujuan agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Agama pada Peserta Didik di SMPN 2 Kademangan Blitar

Dalam suatu pembelajaran tentu tidaklah lepas dari adanya penggunaan strategi. Penggunaan strategi ini sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Strategi ini merupakan cara yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Belajar Berorientasi Standar Proses Pendidikan bahwa strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[7]

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik, para guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kademangan Blitar menerapkan berbagai strategi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Namun, semua cara yang dilakukan oleh guru PAI tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendidik siswa agar kelak nanti menjadi siswa yang cerdas, beriman, bertaqwa

[7] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 126

serta memiliki kepribadian religius yang kuat pada diri sesuai dengan ajaran Islam.

Upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan adalah dengan cara-cara berikut ini:

1. Melalui strategi keteladanan

   Keteladanan merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai agama. Dalam mewujudkan proses internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan, para guru PAI telah menerapkan strategi tersebut dengan memberikan contoh pada siswa untuk selalu berbuat baik kepada seluruh warga sekolah, berbuat sopan santun terhadap para guru, bergaul secara baik dengan teman-temannya, dan selalu mengikuti praktek keagamaan yang diprogramkan. Dalam hal ini, guru harus berusaha menampilkan tingkah laku yang baik di hadapan peserta didik, sebab apa yang dilakukan seorang guru akan mendapat perhatian khusus dari peserta didik.

   Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Abdul Rohman dalam jurnalnya yang berjudul *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja* bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai itu memerlukan keteladanan (*modelling*). Sebab, nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktekkan; maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”. Keteladanan menjadi aspek penting, terutama bagi

anak-anak, untuk membiasakan hal-hal yang baik. Gerak-gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh murid. Tindak tanduk, perilaku dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih dari itu, karakter guru juga selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya.[8]

Jadi, guru PAI harus pintar-pintar dalam memerankan perannya sebagai model yang baik, agar anak-anak pun terdorong untuk meniru apa yang dilakukan gurunya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI berikut:

> "Upaya yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik yaitu dengan memberikan contoh dalam proses pembelajaran ataupun program-program yang ada di sekolah. Pemberian contoh dalam proses pembelajaran misalnya dengan berusaha menampilkan sikap dan perilaku yang baik di hadapan peserta didik. Karena setahu saya yang namanya "guru" berarti digugu lan ditiru, jadi sebisa mungkin kita harus mampu mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswa agar mereka terdorong untuk melakukan seperti apa yang kita lakukan."[9]

Keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI tersebut juga sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah bahwa keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan

---

[8] Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja,* (Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012), hlm. 167

[9] 02/CW/GPAI(1)/Sin1/11/II/2019

persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.[10]

Jadi, dalam memberikan keteladanan pada peserta didik, guru harus menampilkan suri tauladannya dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa, dan sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut, nilai-nilai agama akan diinternalisasikan pada peserta didik sehingga menjadi bagian dari dirinya, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Melalui strategi pembiasaan

Nilai-nilai agama yang diajarkan kepada peserta didik bukan hanya untuk dihafal, akan tetapi untuk dihayati dan diamalkan. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru PAI di SMPN 2 Kademangan telah menerapkan strategi dengan memberikan penekanan pada diri siswa melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan tersebut berupa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam pembelajaran di kelas.

Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan juga hasil wawancara dengan salah satu guru PAI bahwa strategi pembiasaan dalam pembelajaran PAI di SMPN 2 Kademangan ini dilakukan dengan cara berikut: sebelum pembelajaran dimulai, guru mengucapkan salam kemudian menyuruh ketua kelas untuk memimpin do'a sebelum belajar. Kemudian guru

---

[10] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 301

bersama siswa membaca do'a dengan khusyu'. Setelah berdo'a, guru mengajak siswa untuk mengucapkan *Alhamdulillah* bersama-sama sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Setelah itu, guru melakukan absensi, jika pada hari itu ada siswa yang tidak masuk karena sakit, guru mengajak para siswa untuk mendo'akan temannya yang sedang sakit agar segera diberi kesembuhan. Dan di akhir pembelajaran, guru tidak lupa untuk menutup pembelajaran dengan mengajak siswa membaca surat Al-Ashr dan do'a kaffaratul majelis secara bersama-sama.[11]

Jika pembiasaan sudah tertanam, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk melakukan, bahkan apa yang dilakukannya itu akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olahraga, dan lain-lain.[12]

Menurut peneliti, proses internalisasi nilai-nilai agama melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Kademangan tersebut

---

[11] 02/CW/GPAI(1)/Sin1/11/II/2019 dan 03/CO/Sin2/11/II/2019
[12] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan…,* hlm. 301

sesuai dengan konsep dari Muhaimin. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik, guru PAI membiasakan siswa melaksanakan kegiatan keagamaan di dalam pembelajaran, maka nilai tersebut lama kelamaan akan tertanam dalam diri siswa. Sehingga dengan mengamalkan kegiatan pembiasaan tersebut di sekolah, maka nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri siswa dan menjadi pedomannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

3. Melalui strategi *ibrah* dan *amtsal*

Dalam mewujudkan proses internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan, guru PAI juga menerapkan strategi dengan memberikan beberapa kisah teladan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi untuk diambil hikmahnya. Kisah-kisah teladan atau peristiwa-peristiwa yang disampaikan tentunya yang berhubungan dengan materi yang dibahas dalam pembelajaran guna memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Dari hasil pengamatan yang diperoleh peneliti saat kegiatan pembelajaran PAI bahwa saat guru menjelaskan materi tentang meneladani sifat mulia para Rasul Allah, guru menggunakan cara dengan bercerita. Cerita yang disampaikan berupa kisah-kisah para Rasul Allah, seperti Nabi Adam dan Nabi Muhammad Saw. Saat guru bercerita, murid-murid juga begitu antusias mendengarkannya. Setelah cerita selesai, guru memancing siswa

dengan memberikan pertanyaan tentang hikmah apa yang bisa diambil dari kisah yang telah disampaikan.[13]

Penyampaian materi dengan mengambil kisah-kisah teladan maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi tersebut merangsang peserta didik untuk berfikir secara kritis tentang pelajaran apa yang bisa diambil dari kisah yang telah disampaikan untuk selanjutnya dijadikan acuan dalam bertindak atau bersikap dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Abd Al-Rahman Al-Nahlawi dalam bukunya Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam bahwa ibrah didefinisikan sebagai kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.[14]

Jadi, penyampaian materi lewat kisah-kisah teladan maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi dimaksudkan untuk mempengaruhi peserta didik agar melakukan sesuai dengan pelajaran yang telah diperolehnya dari kisah-kisah tadi.

4. Melalui strategi pemberian nasehat

Selain strategi yang telah disebutkan di atas, proses internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan juga dilakukan oleh

[13] 04/CO/Sin3/18/II/2019

[14] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* Terj. Dahlan dan Sulaiman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 390

guru PAI melalui pemberian nasehat. Pemberian nasehat tersebut dilakukan dengan memberitahukan kepada peserta didik tentang apa yang sebaiknya dilakukan terkait materi yang disampaikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru PAI bahwa di akhir pembelajaran, biasanya guru menyisipkan nasehat yang berhubungan dengan materi untuk disampaikan kepada anak-anak. Nasehat ini diberikan dengan maksud agar anak-anak itu termotivasi untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari mereka.[15]

Berangkat dari nasehat yang diberikan, cara berfikir peserta didik pun akan lebih meningkat, karena mereka akan mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak seharusnya dilakukan untuk kebaikan diri mereka sendiri, sehingga mereka akan terdorong untuk melakukan apa yang menurutnya baik tadi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Tamyiz Burhanuddin dalam bukunya Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak bahwa nasehat merupakan peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.[16]

Jadi, dengan adanya pemberian nasehat tentang keagamaan, peserta didik dapat terdorong untuk mengamalkan apa yang dianggapnya baik berdasarkan nasehat yang diperolehnya.

---

[15] 03/CW/GPAI(2)/Sin2/23/II/2019

[16] Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak,* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 56

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, proses internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan melalui berbagai strategi yang digunakan oleh guru PAI tersebut terdapat tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu:

Tahap yang pertama adalah tahap transformasi nilai yaitu dengan menjelaskan atau memberikan pengetahuan kepada siswa melalui proses pembelajaran agama Islam di dalam kelas, memberikan motivasi maupun nasehat.

Pada tahap yang kedua adalah transaksi nilai di SMPN 2 Kademangan, guru PAI mengajak peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan kesadaran dan tanggungjawab, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, istighosah bersama dan lain-lain. Pada tahap ini siswa mampu melaksanakan setelah guru memberikan pengetahuan.

Dan tahap yang ketiga adalah transinternalisasi nilai yaitu dengan mengamalkan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. SMPN 2 Kademangan mengimplementasikan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha dalam kehidupan sehari-hari pada tahap ini siswa telah mengetahui dan juga melaksanakan. Dan aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya.

Dimana jika dihubungkan dengan teori, maka hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Muhaimin dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar yang mana tahap internalisasi nilai itu melalui tiga tahap, yaitu:

a. Tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
b. Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
c. Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian, jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.[17]

Berdasarkan temuan tentang strategi-strategi yang dilaksanakan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan, strategi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini, tahapan yang dilakukan berorientasi pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai agama. Kemudian guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadran, keinginan dan kebutuhan akan nilai-nilai agama tersebut, dan pada akhirnya siswa mampu mempraktikan nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-harinya.

[17] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar,* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153

C. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Agama pada Peserta Didik di SMPN 2 Kademangan Blitar

Dalam sebuah proses pembelajaran, komponen yang turut menentukan keberhasilan suatu proses adalah evaluasi. Melalui evaluasi, kita akan mengetahui sampai sejauh mana penyampaian pembelajaran atau tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dari sini maka dapat kita pahami bahwa evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, evaluasi yang digunakan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan diantaranya melalui:[18]

1. Jurnal
2. Penilaian guru
3. Penilaian antarteman
4. Analisa atau pengamatan langsung

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di atas dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran yang telah diberikan oleh guru PAI. Guru PAI menilai kemampuan peserta didik dengan mengacu pada penilaian berbasis kelas yang terfokus pada dua aspek penilaian yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses dimulai sejak awal masa pembelajaran dengan mengukur perkembangan aspek

[18] 02/CW/GPAI(1)/Sin1/11/II/2019

afektif peserta didik melalui internalisasi dan penghayatan nilai beragama siswa selama di sekolah dan unjuk kerja yang sudah dihasilkan berupa praktek ibadah, seperti pelaksanaan ibadah shalat dhuhur berjama'ah, shalat dhuha, atau bisa juga dinilai dari perilaku siswa dalam bersosialisasi di sekolah. Sedangkan penilaian hasil belajar peserta didik dapat diukur melalui ujian secara tertulis.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru PAI bahwa untuk melihat nilai-nilai agama itu sudah tertanam dalam diri peserta didik dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap siswa, bagaimana tingkah lakunya dan bagaimana akhlaknya dalam kesehariannya di sekolah. Sementara itu, untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang telah diajarkan dilakukan dengan mengadakan tes tulis, tes wawancara kepada anak satu per satu tentang materi PAI yang telah disampaikan, dan tes praktek ibadah.[19]

Jadi melalui evaluasi tersebut, guru PAI dapat melihat sejauh mana hasil yang dicapai dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik. Hasil ini bisa dilihat melalui pemahaman, penguasaan, penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru PAI yang tercermin pada perilaku sehari-hari mereka yang sesuai dengan harapan. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan oleh guru PAI tersebut tidak hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi mencakup berbagai aspek. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya Dasar-Dasar Evaluasi

[19] 03/CW/GPAI(2)/Sin2/23/II/2019

Pendidikan, menurutnya sasaran evaluasi dalam memberikan penilaian harus meliputi unsur-unsur yang meliputi:[20]

a. Input yaitu meliputi aspek rohani siswa, berupa kemampuan, kepribadian, sikap-sikap, dan intelegensi.
b. Transformasi yaitu meliputi kurikulum atau materi, metode atau cara penilaian, sasaran pendidikan, sistem administrasi, guru dan personalnya.
c. Output yaitu meliputi aspek kognitif yang menjadi sasaran evaluasi.

Jadi, guru harus mampu memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam proses evaluasi. Guru harus selalu mengawasi perkembangan dan memberi perhatian pada seluruh siswa, hal ini dapat dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak baik wali kelas, ketua kelas, seluruh warga sekolah, dan orang tua untuk mendapatkan informasi-informasi tentang internalisasi nilai-nilai agama pada diri siswa, sebab guru PAI tidak bisa sepenuhnya bertemu siswa.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMPN 2 Kademangan bahwa selain pihak guru, utamanya guru PAI, upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada anak juga memerlukan peran orang tua. Peran orang tua disini yaitu membina sekaligus mengontrol kegiatan keagamaan peserta didik saat di rumah. Dengan adanya kerja sama antara pihak

[20] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 34-37

sekolah dengan orang tua peserta didik inilah, proses internalisasi nilai-nilai agama pun akan dapat mencapai hasil yang lebih baik.[21]

Jadi, dalam melakukan evaluasi terkait penginternalisasian nilai-nilai agama yang telah dilakukan di sekolah, guru PAI juga memerlukan bantuan dari wali murid untuk melakukan pemantauan dan pengontrolan kegiatan keagamaan siswa di rumah.

Berdasarkan temuan tentang evaluasi guru PAI terhadap penginternalisasian nilai-nilai agama pada peserta didik di atas, dapat diketahui bahwa guru PAI menilai kemampuan peserta didik dengan mengacu pada konsep penilaian yang terfokus pada dua aspek penilaian yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses dilakukan dengan mengukur perkembangan aspek afektif peserta didik melalui internalisasi dan penghayatan nilai beragama siswa selama di sekolah dan unjuk kerja psikomotorik yang dilihat dari aksi ibadah peserta didik atau akhlak yang ditampilkan dalam kesehariannya di sekolah.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan acuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan

[21] 01/CW/KS/IN/08/II/2019

demikian, proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.